

PENDIDIKAN BERPARADIGMA KEMANUSIAAN DALAM PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

Mohammad Arifudin¹

Abstrak: Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan berarti tidak sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris). Sehingga secara garis besar tujuan pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu memikul amanah Allah Swt. di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu kurikulum hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan aspek fitrah peserta didik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individu maupun kolektif yang dilakukan secara seimbang.

Kata kunci : Hasan Langgulung, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Hakikat pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat. Artinya maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

¹ Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

Sedangkan pendidikan Islam adalah “suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam”² atau dengan kata lain pendidikan Islam adalah “sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”³, sehingga mereka dapat dengan mudah membentuk dan mengatur kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai syari’at Islam yang diyakininya.

Berangkat dari hakikat pendidikan Islam di atas dan dari aspek kemanusiaan, maka sangat relevan apabila tulisan ini difokuskan pada pemikiran pendidikan yang digagas oleh Hasan Langgulung. Hal ini didasarkan atas kriteria bahwa Langgulung adalah tokoh pemikir Islam yang memiliki perhatian dalam bidang psikologi dan ahli dalam bidang pendidikan. Aktivitas dan keterlibatan Langgulung dalam organisasi pendidikan dan pengajaran di berbagai Negara Asia, Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus bukti pengakuan masyarakat atas ketokohnya. Langgulung juga memiliki karya-karya yang umumnya menjadi salah satu rujukan utama bagi penulis maupun peneliti pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Langgulung adalah tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat, khususnya di kalangan masyarakat pendidikan Islam. Ia adalah salah seorang pemikir Muslim Asia Tenggara yang banyak mencurahkan perhatiannya pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan dan psikologi. Beliau berupaya untuk memadukan pemikiran barat modern dengan pemikiran Islam.

Biografi Singkat Hasan Langgulung

Hasan Langgulung lahir di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, pada 16 Oktober 1934 dan wafat pada 2 Agustus 2008, di Kuala Lumpur Malaysia.⁴ Beliau aktif mengajar di beberapa universitas, baik di

² Ramayulis, et.al, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 88.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7.

⁴ Syamsul Kurniawan, et.al, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 271.

dalam negeri maupun di luar negeri. Di Inggris, pernah menjadi *Visiting Scholar* pada Cambridge University pada 1986. Di Timur Tengah pada tahun 1958-1968, dan tahun 1968-1969, pernah menjadi *headmaster* pada Cairo Indonesian School. Tahun 1977-1978, beliau menjabat sebagai *Visiting Professor* di King Saud University Saudi Arabia.⁵

Riwayat pendidikan Hasan Langgulung dimulai dari pendidikan formalnya di Sekolah Dasar di Rappang Ujung Pandang, tahun 1943-1949. Setamat Sekolah Dasar ia melanjutkan studinya ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949-1952, dan tahun 1952-1955 ia melanjutkan ke Sekolah Guru Islam Atas di Ujung Pandang. Setamat dari pendidikan dasar dan menengah, Hasan Langgulung melanjutkan studinya ke Mesir, yaitu di Islamic Studies pada Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, tamat tahun 1962 dengan gelar Bachelor of Art (BA).⁶

Pendidikan selanjutnya ia tempuh di Ein Syam University, Cairo. Pada tahun 1963-1964 dalam rangka mendapatkan gelar *Diploma of Education*. Pada tahun yang sama (1964) ia juga memperoleh gelar Diploma dalam bahasa Arab modern dari Institut of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo. Setelah itu, ia melanjutkan studi pada Program Pascasarjana di Ein Syam University, Cairo pada tahun 1967, dan memperoleh gelar MA dalam bidang psikologi dan kesehatan mental. Pada tahun 1971, ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari Universitas of Georgia, Amerika Serikat.⁷

Sejak tahun 1971, Langgulung menjalani kehidupannya sebagai akademisi di Malaysia. Ia adalah orang disertai tugas membangun dan mengembangkan Jurusan Pendidikan hingga menjadi Fakultas Pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Langgulung menjadi Ketua Jurusan pertama Jurusan Pendidikan UKM, demikian juga menjadi dekan pertamanya ketika jurusan tersebut menjadi fakultas. Tahun 1989, Langgulung juga diminta untuk membangun dan mengembangkan Department of Education International Islamic University Malaysia (IIUM) saat universitas

⁵ Ibid., 271.

⁶ Ibid., 272.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 341.

tersebut didirikan. Langgulung akhirnya diangkat sebagai ketua jurusan pertama Departement of Education IIUM.

Beberapa buku yang pernah ia tulis dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori: bidang psikologi, pendidikan, dan filsafat. Buku-buku tersebut antara lain adalah Teori-teori Kesehatan Mental (1986), Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah (1979), Suatu Analisis Sosio-Psikologikal (1979), Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam (1985), Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan (1986), Pendidikan Islam Menjelang Abad ke 21 (1988), Asas-asas Pendidikan Islam (1987)⁸ dan masih banyak yang lain.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

Pendidikan menurut Hasan Langgulung berasal dari *education* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, yakni memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat, pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses.⁹

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang mengandung makna pendidikan, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

1. Tarbiyah

Mengutip Tafsir Al-Qurthuby, Ramayulis dan Samsul Nizar menyebutkan bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹⁰

Dari pengertian *tarbiyah* di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik berupa sikap dan kemampuannya sesuai dengan tingkatan usianya, memelihara serta merawat kemampuan tersebut agar bisa menemukan potensi yang dimiliki, mengatur setiap potensi peserta didik sehingga menjadi potensi yang berguna bagi diri dan lingkungannya, serta berupaya untuk melindungi dan menjaga kelestariannya sehingga memiliki eksistensi yang kuat.

⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 127-128.

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Al Husna Zikra, 2002), 2.

¹⁰ Ramayulis, *Filsafat*, 84.

2. *Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, *ta'lim* merupakan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.¹¹ Hal ini merujuk pada Surat al-Baqarah.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.¹²

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktifitas Rasulullah mengajarkan *tilawah al-Qur'an* kepada kaum muslimin.

3. *Ta'dib*

Menurut Syed Naquib al-`Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Konsep ini didasarkan pada hadits Nabi : *Addabani rabbi fa ahsana ta'dibiy*; Artinya: “Tuhan telah mendidiku, maka ia sempurnakan pendidikanku”. (HR. al-`Askary dari Ali r.a)

Kata *addaba* dalam hadits di atas dimaknai al-`Attas sebagai mendidik”.¹³ Senada dengan al-`Attas, Hasan Langgulung lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib* untuk menggambarkan muatan pendidikan. Menurutnya, “kata *ta'lim* terlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata *tarbiyah* terlalu luas cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembang-biakkan, dan sebagainya. Sementara kata *ta'dib* mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok

¹¹ Ibid., 85.

¹² QS. al-Baqarah: 151.

¹³ Ibid., 86-87.

manusia yang sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung dalam kata ta'dib lebih spesifik untuk manusia".¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulung memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, penghayatan dan penyadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Langgulung adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain.

Pendidikan menurut Hasan Langgulung sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. "Pertama, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut".¹⁵ "Kedua, dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi".¹⁶ Kedua sudut pandang tersebut tidak dapat dipisahkan, keduanya tidak berdiri sendiri dan berjalan sendiri-sendiri, hal ini dikemukakan oleh Hasan Langgulung sebagai bentuk ideal untuk pendidikan Islam.

Lebih lanjut Hasan Langgulung menyatakan bahwa "pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan berarti tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris) sebagai tujuan".¹⁷

Dengan begitu peran pendidikan Islam yaitu menumbuhkan keseimbangan bagi peserta didik antara ilmu pengetahuan dan sosial spiritual. Ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mengantarkan manusia memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai setiap keinginan dan harapan di dunia, sedangkan menumbuhkan kebiasaan sosial spiritual, ibadah dan

¹⁴ Ibid., 2-3.

¹⁵ Kurniawan, *Jejak Pemikiran*, 275.

¹⁶ Ibid., 275.

¹⁷ Ibid., 276.

muamalah berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai ketenangan dan kenyamanan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Dua bentuk keseimbangan dalam peran pendidikan Islam tersebut diatas merupakan wujud ideal yang harus diusahakan dalam melayani peserta didik agar kelak setelah dewasa disaat bergelut dengan kehidupan praktis mampu menjalani dan mewariskan nilai-nilai positif bagi generasi beikutnya. Sehingga pada periode selanjutnya akan tercipta sinergi positif antara lingkungan dan lembaga untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk itu pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung “setidak-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'ind al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islam)”¹⁸.

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam, sehingga tugas pendidikan Islam adalah “Membimbing dan megarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal, sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar”¹⁹.

Dalam hal tersebut di atas maka tugas pendidikan menurut Hasan Langgulung setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan antara lain adalah “Pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi. Pendekatan kedua cenderung melihatnya sebagai pewaris budaya. Sedang pendekatan ketiga menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Perlu ditegaskan bahwa ketiga pendekatan itu

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

¹⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 33-34.

tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Yang mungkin adalah salah satunya mendapat penekanan (*emphasis*) lebih banyak sedang yang lain tidak sebanyak itu, namun ia juga memegang peranan dalam aspek-aspek tertentu”.²⁰

Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah “menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari”.²¹ Manusia memiliki potensi yang luarbiasa sehingga banyak hal yang bisa dilakukan oleh manusia untuk menjaga fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. “Potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu harus dikembangkan, sedang pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang di sebut *ibadah*”.²²

Lebih lanjut Hasan Langgulung menyatakan bahwa sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah “memindahkan (*transmission*) unsur-unsur pokok peradaban dari generasi ke generasi supaya identitas ummah terpelihara, sebab tidak terpeliharanya identitas itu akan membawa kepada disintegrasi, atau secara biologis dikatakan mati”.²³

Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya tugas pendidikan Islam adalah “sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya”.²⁴

Sehingga melalui pendidikan Islam manusia (peserta didik) akan mengembangkan semua aspek dan daya yang ada dalam diri dan lingkungan secara seimbang dan terpadu tanpa mendahulukan dan melebihkan salah satu unsur yang berdampak pada mengurangi unsur yang lain. Pendidikan Islam bukan pendidikan yang hanya mengacu pada kehidupan ukhrawi dan bukan pula pendidikan yang hanya fokus pada kepentingan-kepentingan duniawi, akan tetapi pendidikan Islam berorientasi pada

²⁰ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafath*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 360.

²¹ Ramayulis, *Filsafat*, 92.

²² Langgulung, *Kreativitas*, 362.

²³ Ibid., 366.

²⁴ Ramayulis, *Filsafat*, 92.

kehidupan yang seimbang antara ibadah dan muamalah, antara dunia dan akhirat, disamping itu pendidikan Islam berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan sebagai simbol budaya berupa kasih sayang, hormat menghormati antar sesama selama tidak bertentangan dengan akidah agama.

Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Secara sederhana konsep tujuan pendidikan menurut Al-Syaibany adalah “perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar”.²⁵

Tujuan pendidikan tergantung dari lembaga yang melaksanakan, tujuan tersebut pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu, dengan begitu setiap lembaga memiliki tujuan masing-masing dan tidak sama antara satu dengan yang lain, namun secara garis besar Hasan Langgulung menyatakan bahwa “tujuan pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu memikul amanah Allah Swt. di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah Swt”.²⁶

a. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam, Langgulung mengutip pemikiran beberapa ahli pendidikan Islam. Di antara pemikir yang pemikirannya dikutip Langgulung adalah al-Abrasyi yang menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah:

²⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

²⁶ Nata, *Pemikiran*, 342.

Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, tetapi pada keduanya sekaligus.
 - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - 5) Menyiapkan belajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat mengatasi profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁷
- b. Tujuan Khusus Pendidikan Islam
- Tujuan khusus pendidikan Islam yang dirumuskan Langgulong adalah:
- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakan dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
 - 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasardasar akidah yang mulia.
 - 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
 - 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

²⁷ Ramayulis, *Filsafat*, 123-124.

- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al- Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang pada adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau di mana saja.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, zalim, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.²⁸

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam merupakan bagian dari tujuan umum. Dalam tujuan khusus, kemampuan yang diharapkan dijabarkan lebih terperinci. Di samping itu, dalam definisi yang diberikannya, Langgulung menunjukkan keterpaduan tujuan pendidikan Islam, baik pengetahuan (kognitif), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (afektif) maupun ketrampilan dan tingkah laku (psikomotor). Dengan demikian, dalam pandangan Langgulung keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran dan penghayatan dalam diri anak didik terhadap nilai-nilai Islam (*transfer of values*) sehingga akan termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari.

²⁸ Ibid., 126-127.

Selain itu, Hasan Langgulung juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan agar diarahkan pada :

- 1) Pembentukan insan yang saleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan yang ditandai oleh memiliki rasa harga diri, perikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kesehatan jasmani dan rohani, penguasaan diri, dinamis, tanggung jawab, jujur, ikhlas, memerintah yang makruf dan menjauhi yang mungkar, memiliki rasa keindahan dan keseimbangan dalam hidup.
- 2) Pengembangan masyarakat yang saleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia memiliki mengemban misi kebenaran dan kebaikan. Dengan tercapainya dua macam tujuan ini, maka akan tercipta keseimbangan hidup individual dan sosial, serta keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, perasaan dan indra.²⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut di atas maka menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam harus dibangun dengan dasar operasional sebagai berikut:

- 1) Dasar Historis. Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapannya.
- 2) Dasar Sosial. Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- 3) Dasar Ekonomi. Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- 4) Dasar Politik dan Administrasi. Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- 5) Dasar Psikologis. Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.

²⁹ Nata, *Pemikiran*, 342-343.

- 6) Dasar filosofis. Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.³⁰

Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut pandangan lama “Kurikulum dipahami hanya sebatas dan terartikan bidang-bidang studi atau sebagai isi pelajaran yang harus diterima oleh peserta didik. Legalitas peserta didik terukur dengan telah menempuh bidang-bidang studi pada satu jenjang pendidikan dengan memperoleh ijazah/gelar”.³¹

Pengertian kurikulum di atas dianggap terlalu sempit atau sangat sederhana, istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Harold B. Albery seperti yang dikutip oleh Toto Ruhimat dkk, memandang “kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas”.³²

Hasan Langgulung sependapat dengan al-Syaibani yang menyebutkan bahwa “kurikulum itu bukan hanya meliputi mata pelajaran dan pengalaman-pengalaman yang tersusun yang berlaku dalam kelas, tetapi meliputi juga semua kegiatan kebudayaan, kesenian, olah raga dan sosial yang dikerjakan oleh murid-murid di luar jadwal waktu dan di luar kelas dalam dan di bawah kelolaan sekolah”.³³ Dengan demikian pendidikan tidak hanya terpaku pada aktifitas di dalam kelas atau sekolah, akan tetapi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian anak, hal ini diungkapkan oleh Hasan Langgulung bahwa “keluarga merupakan in-

³⁰ Langgulung, *Asas-Asas*, 16.

³¹ Saiful Arif, *Pengembangan Kurikulum* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009),

1.

³² Toto Ruhimat, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali pers, 2012), 2.

³³ Al-Syaibani, *Falsafah*, 484.

stitusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik bermula dari lingkungan keluarga”.³⁴ Menurutnya fungsi keluarga adalah “menanamkan sifat cinta mencintai secara serasi. Keluarga juga berfungsi menjaga kesehatan, kejiwaan, spritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional dan sosial di samping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan”.³⁵

Lebih lanjut Hasan Langgulung seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata menguraikan bahwa “kurikulum hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan aspek fitrah peserta didik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individu maupun kolektif yang dilakukan secara seimbang”.³⁶ Hal ini berarti kurikulum yang disusun pada setiap lembaga pendidikan harus mencakup segala aspek kehidupan manusia (peserta didik), karena sumber ilmu menurut Hasan Langgulung terbagi ke dalam empat bagian. “*Pertama*, pancaindra, karena melalui pancaindra dapat ditangkap kesan-kesan, dan pesan-pesan dari alam jagat raya yang kemudian disampaikan kepada akal untuk diolah menjadi ilmu pengetahuan. *Kedua*, akal yang dapat mencerna setiap pesan yang disampaikan dengan metode tertentu, *Ketiga*, intuisi, yaitu kekuatan batin yang dapat menyerap pengetahuan dari Tuhan, atau merupakan pemindahan potensi ke dalam alam nyata tanpa usaha yang keras atau susah payah. *Keempat*, ilham, yaitu tanggapan emosi secara langsung yang datang pada hati manusia”.³⁷

Menurut Hasan Langgulung setidaknya ada empat aspek utama yang menjadi ciri-ciri ideal sebuah kurikulum, yaitu :

1. Memuat tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
2. Memuat sejumlah pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan yang memperkaya aktivitas-aktivitas dan pengalaman peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik dan dinamika masyarakat.
3. Memuat metode, cara-cara mengajar dan bimbingan yang dapat diikuti peserta didik untuk mendorongnya ke arah yang dikehendaki dan tercapainya tujuan pendidikan yang dirumuskan.

³⁴ Ramayulis, *Filsafat*, 147.

³⁵ Ibid., 147.

³⁶ Nata, *Pemikiran*, 343.

³⁷ Ibid., 343-344.

4. Memuat metode dan cara penilaian yang digunakan untuk mengukur dan menilai hasil proses pendidikan, baik aspek jasmani, akal, dan al-qalb.³⁸

Oleh karena itu, Hasan Langgulung sepakat dengan al-Syibany bahwa prinsip-prinsip yang harus menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam, meliputi:

1. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Untuk itu maka kurikulum yang dirumuskan, baik yang berkaitan falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, maupun cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
2. Prinsip menyeluruh (universal), yaitu muatan kurikulum hendaknya berlaku secara menyeluruh, tanpa terbatas oleh sekat wilayah.
3. Prinsip keseimbangan, yaitu muatan kurikulum hendaknya memuat ilmu dan aktivitas belajar secara berkesinambungan pada jenjang pendidikan yang ditawarkan. Upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi pengulangan yang akan membuat peserta didik jenuh dan kesimpangsiuran makna kebenaran yang membuat peserta didik bingung.
4. Prinsip-prinsip interaksi antara kebutuhan peserta didik, pendidik dan masyarakat.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolute (Ilahiah).
7. Prinsip bertautan (integritas) antar mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.³⁹

Dari uraian di atas berarti peran pendidikan Islam mengemban misi suci. Misi suci tersebut terangkum dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan insan paripurna yang memiliki akhlaqul karimah, dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat menjalankan fungsi ganda yang diembannya, sebagai hamba Allah dan

³⁸ Ramayulis, *Filsafat*, 191-192.

³⁹ Ibid., 196-197.

sebagai khalifah Allah di muka bumi. Perwujudan tujuan ideal di atas menjadi tanggung jawab pendidikan Islam sejak di ruang kelas hingga anak didik hidup bersosial di masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan Islam dituntut mampu menjalankan tiga fungsi utamanya yaitu fungsi akademik, psikologis, dan fungsi sosial sekaligus secara seimbang dan terpadu.

Penutup

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Hasan Langgung adalah pemikir yang mengharapkan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara komprehensif, hal ini terlihat dari prinsip keutuhan. Ia sangat memperhatikan seluruh dimensi manusia sebagai potensi yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu, baik jasmani maupun rohani. Sehingga pendidikan dalam Islam tidak bisa dijalankan dengan mengutamakan satu aspek dari manusia, sementara aspek yang lain terabaikan. Landasan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam konsep Langgung tidak hanya bermakna pendidikan formal, tetapi termasuk pula pendidikan non-formal dan in-formal.

Kedua, Hasan Langgung adalah pemikir pendidikan Islam yang sangat memperhatikan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Kurikulum pendidikan harus disusun dan dijalankan secara terstruktur dengan tujuan tertentu sesuai dengan tahap umur dan tingkat pendidikan. Dengan cara ini, dimungkinkan tidak terjadi pengulangan tujuan dan materi yang disampaikan. Sebab, target pencapaian pendidikan pada tiap jenjang berbeda dan selalu berkembang. Prinsip kesinambungan juga harus memperhatikan perkembangan psikologis anak didik berdasarkan tahapan umur. Karena tahapan umur menunjukkan kecenderungan psikologis dari anak didik. Realitas ini juga perlu diperhatikan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum.

Ketiga, Hasan Langgung memiliki komitmen yang kuat sebagai pakar pendidikan Islam, di mana ia menegaskan bahwa sumber dan landasan utama kurikulum pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, Hasan Langgung tidak menutup diri untuk memanfaatkan sumber-sumber lain, selain ajaran Islam, sejauh sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan utama tersebut. Oleh karena itu, salah satu landasan penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah keterpaduan yang salah satu implementasinya adalah penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Keempat, Hasan Langgulung memandang bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai nilai praktis. Ini penting untuk menghindari dari model kurikulum yang cenderung normatif dan melangit. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pengetahuan normatif tetap diperlukan, tetapi pada saat yang sama harus direalisasikan, sehingga kurikulum tersebut memberikan manfaat praktis bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya. ***

Daftar Pustaka

- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Arif, Saiful. *Pengembangan Kurikulum*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra, 2002.
- _____. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafath*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Mahrus, Syamsul Kurniawan, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ramayulis, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan

Ruhimat, Toto. et.al. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali pers, 2012.

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.